

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minat baca adalah motivasi untuk belajar kata demi kata dan gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui sebuah teks (Hasibuan, 2023). Minat baca dapat didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk secara sukarela dan aktif melibatkan diri dalam aktivitas membaca dengan tujuan memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta meningkatkan pemahaman terhadap suatu topik tertentu (Ramadhani, 2025). Dalam ranah pendidikan, minat baca menjadi aspek yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran, mengingat bahwa kegiatan belajar tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan secara satu arah dari guru kepada siswa, melainkan menuntut keterlibatan aktif siswa dalam memahami serta mengolah informasi yang diperoleh (Santika, 2024). Minat baca berarti memiliki kecenderungan pada kegiatan membaca sehingga sangat penting ditanamkan dalam diri seseorang (Alifah, 2022)

Minat untuk membaca harus ditanamkan sejak kecil, terutama di tingkat Sekolah Dasar, karena hal ini merupakan dasar untuk mempelajari keterampilan bahasa (Dewi, 2025). Selain itu siswa Sekolah Dasar perlu ditumbuhkan minat membaca dalam dirinya karena membaca adalah kemampuan yang sangat penting untuk tingkat pendidikan selanjutnya (Kholida, 2023). Minat baca pada siswa SD merupakan fondasi untuk keberlanjutan pembelajaran seumur hidup (Banowati, 2023). Dengan minat

baca yang baik, pembelajaran menjadi lebih bermakna tanpa adanya paksaan (Khasanah, 2023). Agar minat baca yang sudah terbentuk dapat terjaga secara berkelanjutan, Sekolah Dasar harus membangun budaya literasi dengan melakukan kegiatan melalui pembiasaan membaca (Sa'diyah, 2024).

Upaya menumbuhkan budaya literasi di sekolah juga sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Melalui penerapan kebijakan tersebut, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan literasi yang kondusif dan menyenangkan, sehingga kegiatan membaca menjadi bagian dari kebiasaan positif siswa (Apriyani, 2024). Kebijakan ini juga memberikan arah bagi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan literasi yang konsisten dan berkelanjutan (Mardiana, 2021). Kebijakan ini memperkuat peran sekolah dalam membiasakan siswa membaca secara berkelanjutan untuk membangun karakter gemar belajar dan berpikir kritis sejak dini.

Pembiasaan membaca sejak dini di Sekolah Dasar penting dilakukan untuk menumbuhkan budaya literasi yang mendasar melalui lingkungan sekolah (Sabila, 2024). Pembiasaan kegiatan literasi dapat terlaksana dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan sekolah (Puspasari, 2021). Namun, pembiasaan membaca tidak akan optimal apabila tidak dilakukan secara rutin dan konsisten, sehingga sekolah perlu memastikan keberlanjutan program literasi agar manfaatnya dapat dirasakan

secara menyeluruh (Sitoresmi, 2024). Sehingga menumbuhkan budaya literasi memerlukan komitmen yang kuat (Hitimala, 2024).

Pada saat siswa memasuki kelas IV perlunya ditekankan lebih dalam mengenai membaca, karena sejatinya anak kelas IV lebih cenderung ingin bermain (Pramayshela, 2023). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar minat baca siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, supaya siswa mampu mengembangkan keterampilan literasi, sehingga dalam hal ini guru menjadi sangat sentral dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa (Gea, 2024). Selain itu, pembiasaan membaca secara rutin di kelas dapat membantu meningkatkan pengetahuan siswa (Yuliyati, 2021). Beberapa faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan membaca buku bagi siswa diantaranya siswa menikmati kegiatan membaca buku, siswa merasakan kebutuhan akan membaca buku, dan lingkungan serta kebiasaan yang mendukung siswa untuk membaca buku (Kusuma, 2024).

Selain itu, pemilihan kelas IV sebagai fokus penelitian juga didasarkan pada karakter perkembangan literasi pada jenjang tersebut, karena pada tahap ini siswa sudah berada pada fase kemampuan membaca mulai berkembang lebih kompleks dan minat baca menjadi faktor penting dalam menunjang pemahaman serta keterampilan membaca yang lebih tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, minat baca memiliki keterkaitan dengan kemampuan pemahaman membaca siswa kelas IV Sekolah Dasar, yang tampak dari cara siswa memahami isi bacaan, menceritakan kembali, serta menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca (Atin, 2024). Oleh

karena itu, pemilihan kelas IV dalam penelitian ini untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pembiasaan membaca berperan dalam menumbuhkan minat baca siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan September 2025 di SDN Junrejo 01 Batu, siswa menunjukkan antusiasme dalam aktivitas membaca. Siswa tampak bersemangat ketika memilih buku dan mengikuti aktivitas membaca dari awal sampai akhir dengan tertib. Namun demikian, masih ada beberapa siswa yang mengalami kendala, misalnya kurang lancar membaca atau hanya membolak-balik buku tanpa memahami isi bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudah ada minat baca, kualitas dan konsistensinya masih perlu diperkuat.

Dari hasil wawancara awal dengan guru kelas IV pada bulan September 2025, diketahui bahwa sekolah sudah memiliki program khusus untuk membuat siswa terbiasa membaca, yaitu GERLISA (Gerakan Literasi Junsu). Program GERLISA (Gerakan Literasi Junsu) berawal dari keprihatinan sekolah karena masih ada siswa yang kurang berminat membaca. Pada tahun 2019 dimulai Gerakan Ayo Membaca yang kemudian berkembang menjadi GERLISA (Gerakan Literasi Junsu), mengikuti semangat gerakan literasi. Pelaksanaan program GERLISA (Gerakan Literasi Sekolah) di SDN Junrejo 01 pada awalnya juga dilatarbelakangi oleh banyaknya koleksi buku di perpustakaan yang kurang termanfaatkan. Sebelumnya, siswa hanya membaca saat jam istirahat atau meminjam buku, namun hal itu dirasa kurang efektif. Oleh karena itu, sekolah

mengembangkan program kegiatan membaca yang terjadwal, agar koleksi buku benar-benar dimanfaatkan secara optimal.

Program GERLISA (Gerakan Literasi Junsu) dilaksanakan setiap hari Selasa selama 30 menit sebelum pembelajaran dimulai yaitu pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 07.30 WIB. Guru menyampaikan bahwa tujuan dari kegiatan ini adalah supaya siswa terbiasa membaca dan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam memahami materi pelajaran. Dengan adanya GERLISA (Gerakan Literasi Junsu), sekolah berupaya menumbuhkan budaya literasi yang tidak hanya terfokus pada kegiatan akademik, tetapi juga membangun kebiasaan positif siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan program GERLISA (Gerakan Literasi Junsu) didukung oleh peran guru dan fasilitas sekolah. Guru berusaha membimbing siswa yang mengalami kesulitan membaca, menyediakan pojok baca di kelas, dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi. Fasilitas lain seperti perpustakaan, gazebo baca, teras baca, dan taman baca dimanfaatkan siswa untuk membaca dengan nyaman dan menyenangkan. Ketersediaan fasilitas tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca. Selain itu, dukungan guru yang berkelanjutan membantu siswa membangun kebiasaan membaca secara rutin dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi.

Penelitian terdahulu tahun 2024 dilakukan oleh Ludvina Jina Palma Tukan, Ine Sanyati, dan Mariana Sada yang berjudul “Implementasi Program

Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar Inpres Habi Maumere”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi sekolah mampu meningkatkan antusiasme membaca siswa. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yaitu menumbuhkan minat baca melalui kegiatan pembiasaan literasi di Sekolah Dasar. Perbedaannya, penelitian Ludvina ditekankan pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara umum di tingkat sekolah, sedangkan penelitian ini berfokus pada program GERLISA (Gerakan Literasi Junsu) di kelas IV SDN Junrejo 01 Batu sebagai bentuk pembiasaan literasi yang lebih spesifik.

Penelitian terdahulu tahun 2021 dilakukan oleh In Puspasari dan Febrina Dafit yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi seperti membaca 15 menit dan penyediaan pojok baca efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus menumbuhkan minat baca melalui pembiasaan literasi di sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian Puspasari dan Dafit menemukan kendala pada keterbatasan koleksi buku bacaan sekolah serta rendahnya minat siswa dalam membaca, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi program GERLISA (Gerakan Literasi Junsu) yang telah memiliki dukungan bacaan memadai dan pelaksanaan yang lebih terstruktur di kelas IV SDN Junrejo 01 Batu.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai kegiatan literasi di Sekolah Dasar umumnya masih berfokus

pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara umum atau pada permasalahan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian yang mengkaji program literasi berbasis sekolah yang bersifat lokal dan kontekstual, khususnya yang diterapkan sebagai kegiatan pembiasaan membaca pada jenjang kelas tertentu, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mendeskripsikan implementasi program GERLISA (Gerakan Literasi Junsa) serta kondisi minat baca siswa kelas IV setelah mengikuti program tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, pembiasaan membaca melalui program GERLISA (Gerakan Literasi Junsa) menjadi salah satu strategi penting dalam menumbuhkan minat baca siswa Sekolah Dasar. Program ini tidak hanya membantu siswa untuk terbiasa membaca secara rutin, tetapi juga membantu guru menumbuhkan budaya literasi yang konsisten di kelas. Maka dari itu, peneliti perlu membahas topik dengan judul “Implementasi Pembiasaan GERLISA (Gerakan Literasi Junsa) dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas IV di SDN Junrejo 01 Batu.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program GERLISA (Gerakan Literasi Junsa) dalam menumbuhkan minat baca siswa di kelas IV SDN Junrejo 01 Batu?
2. Bagaimana minat baca siswa kelas IV setelah mengikuti program GERLISA (Gerakan Literasi Junsa) di SDN Junrejo 01 Batu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi program GERLISA (Gerakan literasi junsu) dalam menumbuhkan minat baca di kelas IV SDN Junrejo 01 Batu.
2. Untuk mendeskripsikan minat baca siswa kelas IV setelah mengikuti program GERLISA (Gerakan Literasi Junsu) di SDN Junrejo 01 Batu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini yaitu untuk memberikan kontribusi dalam kajian terkait implementasi program literasi di Sekolah Dasar, khususnya program GERLISA (Gerakan Literasi Junsu).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mengembangkan program GERLISA (Gerakan Literasi Junsu) di SDN Junrejo 01 Batu agar lebih efektif dalam membiasakan siswa membaca.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai strategi implementasi GERLISA yang efektif, serta untuk menumbuhkan minat baca siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait implementasi program literasi di Sekolah Dasar.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah koordinator GERLISA (Gerakan Literasi Junesa), guru, dan siswa kelas IV SDN Junrejo 01 Batu pada tahun ajaran 2025/2026
2. Objek penelitian difokuskan pada implementasi pembiasaan GERLISA (Gerakan Literasi Junesa) dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas IV SDN Junrejo 01 Batu.

F. Penjelasan Istilah

1. Implementasi adalah pelaksanaan dari suatu kebijakan atau program yang telah dirancang, sehingga bisa dilihat dari proses, strategi, dan hasil yang dicapai (Tukan, 2024).
2. Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang cukup menetap dan secara otomatis melalui belajar yang dilakukan berulang-ulang serta dilaksanakan di luar jam pelajaran (Jasmana, 2021) . Dalam literasi, pembiasaan membaca berarti kegiatan yang terus-menerus dilaksanakan sehingga dapat menanamkan budaya literasi di sekolah dasar (Hidayat, 2025).
3. GERLISA (Gerakan Literasi Junesa) merupakan bentuk implementasi gerakan literasi sekolah di SDN Junrejo 01 Batu yang dilakukan melalui kegiatan membaca rutin, penyediaan pojok baca, taman baca, teras baca, gazebo baca serta dukungan lingkungan sekolah yang mendukung. Program ini sejalan dengan konsep Gerakan Literasi Sekolah yang

bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan kualitas literasi peserta didik (Prayoga, 2023).

4. Minat baca merupakan suatu keinginan membaca atas dorongan dari dalam diri sendiri (Anugrah, 2022). Minat baca siswa Sekolah Dasar dapat dilihat dari antusiasme, konsistensi, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca yang difasilitasi oleh sekolah (Sudarsono, 2025).

